

# Penerapan Komputer Di Dusun Tebangan B, Desa Kampung Baru, Kabupaten Labuhan Batu, Provinsi Sumatera Utara

<sup>1</sup>Antoni Pribadi,

<sup>1</sup>Jurusan Teknik Informatika, Politeknik Kampar  
Jln Tengku Muhammad KM 02 Bangkinang, Indonesia

[<sup>1</sup>antonipribadi.polkam@gmail.com](mailto:antonipribadi.polkam@gmail.com)

**Intisari-** Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya indikasi rendahnya literasi Komputer masyarakat pedesaan yang menjadikannya sulit untuk bisa menjadi bagian dari masyarakat informasi. Penelitian dirancang untuk mengetahui sejauh mana kadar literasi Komputer masyarakat pedesaan dan faktor-faktor yang berindikasi mempengaruhi kadar literasi Komputer masyarakat pedesaan. Penelitian dilaksanakan dengan metode survey responden di lingkungan masyarakat pedesaan Kampung Baru, Dusun Tebangan (Kabupaten Labuhan Batu) Provinsi Sumatera Utara. Temuan menunjukkan : (1) responden pedesaan umumnya memiliki kadar literasi Komputer yang rendah. Sebagian kecil saja diantaranya yang memiliki kadar literasi Komputer tinggi; (2) Di antara sebagian kecil responden yang memiliki kadar literasi Komputer tinggi, karakteristik mereka terdiri dari anggota masyarakat pedesaan kelompok Xers dan Millennial. Dari hasil analisis, disimpulkan bahwa di lingkungan masyarakat pedesaan ternyata tidak seluruhnya tergolong pada masyarakat yang kesenjangan digitalnya lebar. Namun, bagian terbesar dari mereka cenderung menjadi sulit untuk bisa memaksimalkan peran Komputer dalam konteks kepesertaan anggota masyarakat pedesaan sebagai masyarakat informasi. Ada indikasi bahwa faktor-faktor karakteristik menyangkut kelompok umur; jenis pekerjaan; tingkat pendidikan; keterlibatan dalam kursus komputer; dan kosmopolitanisme, berhubungan dengan kadar literasi Komputer masyarakat pedesaan. Upaya-upaya sejenis penyuluhan menyangkut materi literasi Komputer menjadi pilihan terbaik diterapkan di lingkungan masyarakat pedesaan guna meningkatkan kadar literasi Komputer mereka.

**Keywords** – literasi Komputer, Komputer masyarakat desa

**Abstract** - This research is motivated by the indications of low computer literacy in rural communities which makes it difficult to become part of the information society. The study was designed to determine the extent to which the level of computer literacy in rural communities and the factors indicated to affect the level of computer literacy in rural communities. The research was carried out using a survey method of respondents in the rural community of New village, Tebangan Hamlet (Labuhan Batu Regency) North Sumatra Province. The findings show: (1) rural respondents generally have low levels of computer literacy. Only a small proportion of them have high levels of computer literacy; (2) Among the small number of respondents who have high levels of computer literacy, their characteristics consist of members of rural communities in the Xers and Millennial groups. From the results of the analysis, it is concluded that in rural communities, not all of them are classified as people with a wide digital gap. However, most of them tend to find it difficult to maximize the role of computers in the context of the participation of members of rural communities as information society. There are indications that the characteristic factors concern the age group; type of work; level of education; involvement in computer courses; and cosmopolitanism, related to the level of computer literacy in rural communities. Efforts such as counseling regarding computer literacy materials are the best choice to be implemented in rural communities in order to increase their computer literacy levels.

**Keywords** – computer literac, villagers computer

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Fenomena kehadiran Komputer di tengah-tengah kehidupan masyarakat, dari beberapa literatur diketahui telah banyak berperan dalam meningkatkan kualitas peradaban umat manusia, terutama dalam hubungannya dengan aktifitas kehidupan di bidang komunikasi dan informasi. Telepon, gramofon, film, video, radio dan televisi Dengan kemampuan teknologi ini dalam hal fasilitasi aktifitas komunikasi dan informasi, dengan mana sangat jauh berbeda dengan kemampuan yang dimiliki oleh medium konvensional yang ada sebelumnya, menjadikannya sebagai masalah menarik oleh banyak kalangan.

Mengetahui kondisi nyata perkembangan dan penerapan pengetahuan computer di Indonesia. Mendefinisikan keuntungan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dan manfaat yang timbul dalam penerapan desa digital, kemudian menjabarkan strategi yang tepat dalam mengembangkan desa digital. Desa Digital adalah konsep pembangunan pedesaan yang memberdayakan masyarakat dengan sarana teknologi informasi yang memadai (Telkom, 2005). Infrastruktur komunikasi dapat berupa jaringan kabel telepon di setiap rumah, dan kabel serat optik yang berfungsi sebagai akses internet bagi masyarakat.

Saat ini informasi telah menyebar melalui berbagai media, baik media cetak (koran dan majalah), maupun media elektronik, seperti televisi, dan internet. Teknologi informasi telah berkembang dengan pesat dan menjadi semakin mudah diakses oleh masyarakat. Dalam sepuluh tahun terakhir, jumlah pengguna internet (netter) di dunia meningkat drastis. Tahun 2000 pertumbuhan pengguna internet dunia naik rata-rata 2% terhadap total populasi penduduk dunia. Dari 0,4% pengguna dari seluruh penduduk dunia, kini naik hampir 60 kali lipat di tahun 2008 (Internet World Stat 2008). Ironisnya, tidak semua penduduk dapat mengakses internet sehingga terjadi kesenjangan teknologi informasi. Penetrasi internet baru 23.3% atau sekitar 1,5 milyar penduduk dari total keseluruhan jumlah penduduk dunia yang diestimasi sekitar 6 milyar jiwa (Internet World Stat, 2008).

Keadaan ini dapat dilihat dari warung *internet* yang banyak bermunculan, dan terintegrasinya sistem *wireless* di beberapa tempat, seperti di universitas, maupun di tempat umum, seperti pusat perbelanjaan, kantor-kantor, bahkan di tamantaman. Hal ini merupakan salah satu indikator bahwa Negara Indonesia merupakan negara yang terbuka terhadap perkembangan teknologi informasi.

Saat ini masyarakat dihadapkan pada era globalisasi yang merupakan salah satu dampak dari perkembangan teknologi informasi, dimana masyarakat hingga negara berusaha agar seluruh pedesaan, lembaga pendidikan, lembaga masyarakat, lembaga pemerintah terhubung dalam satu jaringan, sehingga interaksi dalam berbagai aspek di

seluruh dunia dapat dilakukan secara mudah dan cepat. Dengan perkembangan teknologi ini dapat membawa perubahan yang signifikan khususnya daerah pedesaan yang bersaing di era globalisasi. Perkembangan teknologi informasi salah satunya ditunjang dengan media komputer yang dapat digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Dengan adanya komputer, masyarakat dapat memanfaatkan teknologi informasi secara maksimal, seperti untuk berbisnis online, untuk berkomunikasi dengan orang lain secara online, dan dapat membantu memudahkan pekerjaan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari pola hidup masyarakat yang sudah melakukan onlineshope atau belanja online, banyaknya masyarakat yang menjadi konten kreator, serta masyarakat yang kerja secara *Work From Home*. Dari uraian diatas menunjukkan bahwa teknologi informasi dengan sarana komputer bagi masyarakat khususnya pedesaan sangat berpengaruh besar terhadap kemajuan masyarakat, oleh karena itu penulis mengangkat tema "Penerapan Komputer Dipedesaan".

## II. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dan Kuantitatif. Jenis dan Sumber data-data yang digunakan dalam karya tulis ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber yang berkaitan dengan teknologi informasi yang dikeluarkan oleh lembaga terkait dan sekaligus Survey di Lapangan untuk mengetahui secara langsung mengenai literasi Komputer di pedesaan. Penulis juga mendapatkan literatur dari media massa, media elektronik, dan berbagai jurnal yang mendukung penelitian penulis.

Metode Analisis Analisis yang digunakan dalam karya tulis ini adalah analisis deskriptif. Penulis melakukan pengamatan terhadap perkembangan teknologi informasi melalui media massa baik cetak maupun elektronik. Hasil pengamatan tersebut dianalisis dan diolah lebih lanjut untuk mencari solusi terhadap permasalahan yang terjadi. Penulis juga menggunakan metode eksploratif. Metode tersebut sangat fleksibel sehingga memudahkan penulis dalam pencarian ide serta petunjuk mengenai situasi permasalahan serta strategi pemecahannya. Dan pendekatan yang dilakukan penulis adalah pendekatan kualitatif.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan di lakukan penelitian di Dusun Tebangan B, Desa Kampung Baru, Kabupaten Labuhan Batu, Sumatera Utara Sabtu 8 January 2021 maka di dapat data mengenai Literasi Komputer di Desa Kampung baru Terkait Tingkat Pendidikan Terakhir

Tabel Responden Menurut Tingkat Literasi Komputer Terkait Tingkat Pendidikan Terakhir n : 600

		Scor Total Literasi <u>Komputer</u>				Total
		<u>Tinggi</u>	Sedang	<u>Rendah</u>	<u>Tidak Sama sekali</u>	
Pendidikan Terakhir	SD	0	0	10	120	130
	SLTP	0	5	15	130	150
	SLTA	0	15	65	130	200
	Diploma	10	10	30	0	50
	Sarjana	15	50	5	0	70
Total		25	70	125	380	600

Data tabel di atas menunjukkan bahwa dari segi pendidikan, mereka yang literasi Komputer-nya rendah tadi umumnya adalah berasal dari responden yang berpendidikan SLTP (130), lalu berasal dari hampir semua responden berpendidikan SD (120 dari 130). Sementara mereka yang kadar literasi TIK-nya sedang, temuan menunjukkan bahwa mereka berasal dari kalangan responden yang sebagian dari yang berpendidikan SLTA, DIPLOMA DAN SAJRNA,

Dengan gambaran data dimaksud maka diketahui bahwa bagian kecil dari responden masyarakat pedesaan yang memiliki kadar literasi Komputer tinggi tadi, ternyata adalah kalangan responden yang dari segi pendidikan berasal dari bagian terbesar responden yang berpendidikan SLTA dan dari semua responden yang berpendidikan diploma dan sarjana. Kemudian jika fenomena ini didalami lebih lanjut dari sudut pekerjaan responden, maka diketahui bahwa mereka ini memang bekerja di lingkungan-lingkungan yang dekat dengan titik akses produk komputer seperti Design grafis, Manajemen Komputer dan sejenisnya.

Untuk dari itu maka Pemerintah harus memperhatikan dan memberikan upaya yang Maksimal agar masyarakat dapat mengetahui tentang peran Komputer pada saat era digital saat ini, dengan membuat pelatihan penggunaan Komputer terhadap masyarakat secara gratis setiap pekan atau setiap bulan. Dengan adanya upaya ini di harapkan pemikiran masyarakat bisa terbuka agar nantinya semua masyarakat di pedesaan terkecil dapat memanfaatkan teknologi yang sudah ada saat ini, agar nantinya pengetahuan yang di miliki masyarakat tentang komputer dapat mempermudah pekerjaannya dan memberikan efek positif terhadap masyarakat, serta masyarakatpun tidak di pedesaan tidak tertinggal pengetahuannya seperti masyarakat yang ada di perkotaan umumnya.

#### Pembahasan

Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo memberikan definisi teknologi informasi sebagai suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah, memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dalam berbagai

cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu .

Dari definisi di atas, bisa diambil suatu pengertian teknologi informasi merupakan serangkaian tahapan penanganan informasi, yang meliputi penciptaan sumber-sumber informasi, pemeliharaan saluran informasi, seleksi dan transmisi informasi, penerimaan informasi secara selektif, penyimpanan dan penelusuran informasi, serta penggunaan informasi.

Selwyn (2004) telah menjelaskan pemanfaatan teknologi informasi dalam konsep digital divide. Konsep ini berupaya membedah isu-isu paska adopsi atau 'post-adoption' issues, seperti level akses individu terhadap teknologi, dan keterlibatan aktual terhadap dan penggunaan teknologi, dan utamanya, hasil jangka pendek dan konsekuensi-konsekuensi jangka panjang dari penggunaan teknologi

Castell (1996) mengatakan kemajuan pembangunan teknologi komunikasi dan informasi menjadi salah satu faktor penting dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat, termasuk pertumbuhan ekonomi dan pembangunan sosial. Sebagai konsekuensi dari kemajuan teknologi yang tidak sama antara negara maju dan sedang berkembang, maka perolehan informasi atau akumulasi kekayaan informasi pun hanya mampu dimiliki oleh negara-negara maju .

Masyarakat kota telah merasakan dampak pembangunan infrastruktur teknologi komunikasi dan informasi, tentu mudah mendapatkan akses penggunaannya, sehingga mampu mengikuti kedatangan teknologi komputer terbaru (the latest edition), serta layanan jaringan telepon yang jauh lebih baik dibandingkan dengan masyarakat pedesaan. Kesenjangan semakin besar karena pemerintah sendiri tidak mampu melakukan pemerataan pembangunan.

Memahami persoalan tersebut, pemerintah Indonesia melakukan percepatan pembangunan dengan merangkul swasta penyedia jasa layanan telekomunikasi. Pemerintah pun mencanangkan program USO sebagai salah satu inisiatif pembangunan teknologi digital di daerah-daerah terpencil. Tahun 2010 pemerintah membangun infrastruktur jaringan internet yang bisa menjangkau khalayak pelosok-pelosok Indonesia.

Konsep USO atau Universal Service Obligation merupakan konsep yang berkembang atau tumbuh (Milne 1998, Mueller 1997, Nenova 2007). USO salah satunya diwujudkan dalam bentuk konsep desa berdering, yaitu desa yang diakses oleh telekomunikasi. Ada pula desa pintar, atau desa punya internet, maksudnya dengan adanya fasilitas internet, masyarakat dapat mengenal dan menggunakan internet untuk mendapatkan informasi. Tujuannya untuk memberikan akses internet secara mudah dan murah kepada masyarakat di pedesaan

Kebijakan pemerintah pusat melalui program pembangunan infrastruktur dalam teknologi informasi di wilayah pedesaan, membuka ruang yang cukup luas terjadinya interaksi yang lebih baik antara masyarakat pedesaan dengan pemerintahan desa. Hal itu terwujud

melalui hilangnya batasan-batasan interaksi yang selama ini terbangun secara konvensional.

Interaksi konvensional antara masyarakat desa dengan pemerintahan desa itu tergambar pola interaksi yang birokratis. Masyarakat desa hanya bertemu dalam kegiatan yang telah dijadwalkan pemerintah desa. Tidak dapat melakukan pertemuan tanpa jadwal. Padahal berbagai persoalan masyarakat hadir dalam setiap waktu.

Pada sisi lain masyarakat desa telah menerima kemajuan teknologi informasi. Memanfaatkannya dalam ruang interaksi yang non formal diantara anggota masyarakat atau kelompok masyarakat. Tetapi tidak memanfaatkannya dalam interaksi dengan pemerintah desa.

Desa digital merupakan program pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan teknologi digital dan internet. Tujuannya adalah mengembangkan potensi desa, pemasaran dan percepatan akses serta pelayanan informasi. Targetnya seluruh pelayanan publik di desa akan beralih dalam model digitalisasi

Melalui program tersebut pelayanan publik yang dianggap berbelit dan lama menjadi ringkas dan cepat. Karena segala pelayanan terkoneksi melalui jaringan. Masyarakat mendapat kemudahan dari mengurus Kartu Keluarga, KTP maupun pelayanan lainnya. Dampaknya suasana desa menjadi begitu dinamis. Lalu lintas informasi yang selama ini terisolasi akan mulai terbuka. Komunikasi yang selama ini hanya lingkup masyarakat setempat akan menembus jauh ke luar batas wilayah. Beberapa aktivitas ekonomi pun menggunakan teknologi digital sehingga lebih efektif dan efisien.

Aparatur desa perlu dibiasakan mengelola Sistem Informasi Desa dan Sistem Keuangan Desa melalui internet. Bahkan secara aktif pula mendorong masyarakat local menggunakan teknologi informasi yang tersedia dalam pelayanan desa. Dengan demikian masyarakat dan aparatur desa berkomitmen menggunakan teknologi informasi sebagai ruang memberikan pelayanan bagi masyarakat.

Adanya sistem itu membuat desa mengetahui informasi yang berkembang dengan memanfaatkan konektivitas internet, dan desa mesti memanfaatkan media sosial untuk memperkenalkan desa. Pada sisi lain keaktifan masyarakat dalam menggunakan teknologi digital membuka ruang interaksi masyarakat dengan pemerintahan desa mengalami perubahan.

Meskipun sudah terdapat program perluasan teknologi informasi di pedesaan, serta terdapat pemanfaatan teknologi informasi pada wilayah pedesaan, namun masih terdapat berbagai kelemahan.

Pemerintah desa belum secara mandiri mampu mengembangkan teknologi informasi untuk meningkatkan pelayanan desa. Sedangkan masyarakat desa masih memanfaatkan teknologi informasi sebagai sarana komunikasi. Belum mampu memperluas kemanfaatan teknologi itu dalam berbagai segi kehidupan lainnya.

Pada sisi lain pengembangan teknologi informasi yang lebih luas membutuhkan SDM yang memadai. Hal ini yang masih menjadi kendala bagi pemerintahan desa. Walau demikian pemanfaatan computer pada pedesaan dapatlah menjadi contoh terbaik dalam pemanfaatan teknologi informasi di pedesaan. Dalam jangka menengah dan panjang pemerintah desa perlu melihat lebih jauh pemanfaatan teknologi informasi bagi peningkatan pelayanan dan partisipasi masyarakat.

#### IV. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa Pemerintah sudah berusaha melakukan pembangunan dibidang teknologi informasi secara tertata keseluruh daerah-daerah yang ada di Indonesia salah satu usaha pemerintah yaitu melakukan percepatan pembangunan dengan merangkul perusahaan swasta penyedia jasa layanan telekomunikasi. Pemerintah pun mencanangkan program USO sebagai salah satu inisiatif pembangunan teknologi digital di daerah-daerah terpencil. Perkembangan teknologi informasi yang meluas sampai wilayah pedesaan harus dipandang sebagai energi positif. Khususnya bagi upaya meningkatkan pelayanan publik salah satu peran pemerintah dengan mewujudkan desa digital, Desa digital merupakan program pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan teknologi digital dan internet. Tujuannya adalah mengembangkan potensi desa, pemasaran dan percepatan akses serta pelayanan informasi. Targetnya masyarakat desa menjadi "melek" teknologi serta para pengurus desa beralih ke model digitalisasi dalam memberikan pelayanan public. Pemerintah desa yang menjadi pihak penyelenggaran pelayanan publik didesa dituntut dapat mengembangkan teknologi informasi sesuai kebutuhan wilayahnya.

Pengembangan teknologi informasi yang tidak dilakukan secara bertahap atau sesuai kebutuhan, justru dapat berdampak buruk. Karena pengembangan teknologi informasi selalu membutuhkan modal yang cukup besar, serta investasi keterampilan SDM yang memadai. Akibatnya investasi teknologi informasi yang tidak berorientasi pada kebutuhan, akan menjadikan hilangnya kebermanfaatan dari Teknologi Informasi. Karena pengguna yang tidak mampu memanfaatkan teknologi informasi sesuai kebutuhan, akan menumbuhkan sikap apatis terhadap kemajuan teknologi informasi.

Dampaknya minat masyarakat pada teknologi informasi akan menjadi kontra dikarenakan masyarakat berasumsi bahwa pemanfaatan teknologi informasi hanya bagi aparatur desa sehingga masyarakat akan mengabaikan pemanfaatan teknologi dan lebih memilih menggunakan cara konvensional.

## REFERENSI

- Ahkmad Nasir, W. Z. (2013). *panduan penerapan sistem informasi desa dan monitoring partisipatif*. Yogyakarta: Merapi Recovery Response. Diakses pada tanggal 28 desember 2021.
- Imran, H. A. (2010). Literasi teknologi informasi dan komunikasi masyarakat pedesaan. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 19, 153-164.
- SUBIAKTO, Henri; FISIP, U. A. Internet untuk pedesaan dan pemanfaatannya bagi masyarakat (The usage of internet for the village and villagers). *Masyarakat, kebudayaan dan Politik*, 2013, 26.4: 243-56.
- [http://eprints.ums.ac.id/16206/2/3.\\_BAB\\_I.pdf](http://eprints.ums.ac.id/16206/2/3._BAB_I.pdf)  
<https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Undergraduate-1329-bab1.pdf>
- Noviantoro, R. (2019). Menumbuhkan Partisipasi Masyarakat Lokal Melalui Penerapan Teknologi Informasi Pada Pemerintahan Desa. Diakses pada tanggal 28 desember 2021